

EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS BERMAIN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Melinda Giri¹, Novanti Bani², Santi Apriana Wila³, Tirsa Banu⁴, Darni Liunokas⁵,
Dalila Pratina⁶, Hemi Bara Pa⁷
melindagiri14@gmail.com¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran berbasis bermain merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan informasi sistematis mengenai efektivitas kegiatan bermain dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran evaluasi dalam menilai proses dan hasil pembelajaran berbasis bermain terhadap aspek sosial-emosional. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi baik penempatan, formatif, diagnostik, maupun sumatif mampu mengidentifikasi kesiapan awal, kemajuan, serta hambatan perkembangan anak. Aktivitas bermain terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial, regulasi emosi, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan bekerja sama, dan pembentukan karakter dasar. Evaluasi yang terstruktur memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional anak. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berbasis bermain menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa permainan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Bermain, Sosial-Emosional, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Evaluation of play-based learning is an important aspect of early childhood education because it provides systematic information regarding the effectiveness of play activities in supporting children's social-emotional development. This study aims to analyze the role of evaluation in assessing the process and outcomes of play-based learning in relation to social-emotional aspects. The method used was a literature review, reviewing relevant scientific literature. The results of the study indicate that evaluation, whether placement, formative, diagnostic, or summative, is capable of identifying early readiness, progress, and obstacles in children's development. Play activities have been shown to contribute to improved social interaction skills, emotional regulation, compliance with rules, collaboration skills, and the formation of basic character. Structured evaluation allows teachers to adjust learning strategies to be more responsive to children's social-emotional needs. Thus, evaluation of play-based learning is an important instrument to ensure that play functions not only as a recreational activity but also as an effective means of optimizing the social-emotional development of early childhood.

Keywords: Learning Evaluation, Play, Social-Emotional, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa individu yang unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan masa dimana biasa disebut Golden Age. Anak usia dini biasa disebut dalam arti anak yang berada pada usia rentan 0-8 dan sosok yang sedang menjalani pertumbuhan dengan pesat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini juga otak anak akan mengalami masa perkembangan paling cepat sepanjang sejarah di dalam kehidupannya. Hal ini juga akan berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai pada anak usia 4 tahun adalah masa-masa yang paling menentukan periode ini, otak anak sedang

mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga hal itu akan memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018)

Penggunaan pembelajaran berbasis bermain juga mempromosikan dan mendukung pengembangan berkelanjutan dari pemecahan masalah, mengatasi, memahami. Cara anak-anak berinteraksi satu sama lain, dan tampil secara mandiri dapat dipelajari dari lingkungan sekitar tempat anak tinggal atau pengalaman dari orang tua serta guru. Pembelajaran berbasis bermain itu dapat memberikan kesempatan untuk mengajari anak banyak mata pelajaran yang harus mereka pelajari. Hal ini sangat mempengaruhi cara mereka melakukan sesuatu yang pada dasarnya, tidak ada anak yang sama, setiap anak belajar secara berbeda dan itu berlaku untuk orang dewasa dengan memperkenalkan pembelajaran berbasis bermain. Sehingga kita memaksimalkan tanda akademik dengan memiliki lebih dari satu cara untuk mengerjakan konsep yang sama. Siswa yang menyelesaikan taman kanak-kanak di dorong untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang kemandirian dan membangun ketrampilan social (Dewi, 2022)

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki keunikan tersendiri dalam proses tumbuh kembangnya, dan periode ini dikenal sebagai Golden Age. Pada rentang usia 0–8 tahun, anak berada pada fase pertumbuhan yang sangat pesat dan menjadi dasar penting bagi perkembangan di masa mendatang. Pada tahap ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat, bahkan dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga usia 6 tahun, dengan masa paling menentukan terjadi dari kandungan sampai usia 4 tahun karena peningkatan pertumbuhan otak yang signifikan sehingga membutuhkan perhatian dan stimulasi yang optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah pembelajaran berbasis bermain, karena pendekatan ini mendukung perkembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, kemandirian, serta cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, sehingga berbagai konsep pelajaran dapat dipahami secara lebih alami. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran berbasis bermain memberikan banyak variasi cara untuk memahami konsep yang sama dan membantu memaksimalkan pencapaian akademik. Anak yang menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak diharapkan terus mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial sebagai bekal untuk jenjang berikutnya.

Perkembangan social-emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang yang dikehidupan sehari-hari. Perkembangan sosioemosional mencakup pertumbuhan dalam aspek emosi, kepribadian, serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Pada masa awal kanak-kanak, perkembangan ini berfokus pada proses sosialisasi, yaitu tahap ketika anak mulai memahami dan mempelajari nilai-nilai serta perilaku yang dianggap sesuai di lingkungan masyarakat (Kudus, 2019)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik perkembangan anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain, serta perkembangan sosial emosional. Sumber data meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian sebelumnya, dokumen resmi, serta literatur pendidikan anak usia dini yang mendukung analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pengkajian mendalam terhadap materi pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian. Selanjutnya, data dianalisis

dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan, mengorganisasi, serta mengintegrasikan temuan dari berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai pentingnya pembelajaran berbasis bermain dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode kajian pustaka ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan memperkaya perspektif penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata evaluasi berasal dari berbahasa Inggris *to evaluation* yang berarti “menilai” Kata evaluasi sering muncul dalam dunia pendidikan. Evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Evaluasi berbeda dengan pengukuran dan penilaian.. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai (Warsah, 2022).

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik (Ariin & Pd, 2012).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah cara untuk melihat seberapa baiknya tujuan belajar yang telah dicapai. Evaluasi juga berbeda dari pengukuran atau penilaian. Pembelajaran adalah proses yang membuat seseorang mengalami perubahan dalam tingkah laku melalui interaksi dan pengalaman, sedangkan pengajaran lebih terstruktur yang berfokus pada hubungan antara guru dan siswa. Dengan evaluasi pembelajaran, guru bisa mengetahui apakah perubahan yang diinginkan benar-benar terjadi pada siswa.

Evaluasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan serta menelaah berbagai informasi terkait hasil belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, maupun keseluruhan program pendidikan. Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif, berkualitas, relevan, serta memberikan dampak yang diharapkan. Proses evaluasi juga mencakup pembuatan keputusan berdasarkan temuan yang diperoleh guna memperbaiki pembelajaran dan mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam praktiknya, evaluasi menuntut analisis yang lebih mendalam terhadap beragam aspek pembelajaran, seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, sikap, serta respons peserta didik terhadap materi. Sementara itu, penilaian tidak hanya melihat ketercapaian tujuan belajar, tetapi juga mengukur perkembangan kompetensi serta kesiapan siswa menghadapi tantangan berikutnya. Secara keseluruhan, evaluasi dan penilaian merupakan proses penting yang mendukung pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, menyesuaikan metode mengajar, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat agar

siswa dapat berkembang secara optimal (Laila et al., 2024).

Setiap jenis evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, memahami perbedaan antara berbagai bentuk evaluasi seperti formatif, sumatif, diagnostik, maupun penempatan serta mengetahui cara penerapannya dalam proses belajar akan sangat membantu guru dan peserta didik dalam meraih hasil belajar yang optimal. Adapun beberapa jenis evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, Evaluasi Penempatan

Evaluasi ini dilakukan sebelum peserta didik mengikuti suatu program pembelajaran atau memasuki materi tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi awal, tingkat kesiapan, serta pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, guru dapat menempatkan peserta didik pada level atau kelompok yang paling sesuai dengan kemampuan, minat, serta keterampilannya. Selain itu, evaluasi penempatan membantu memastikan bahwa peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berlebihan ketika mengikuti materi yang disajikan.

Kedua, Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Fungsinya untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru maupun siswa. Walaupun pendidik mungkin sudah mengetahui bagian kurikulum yang sering menjadi kendala bagi peserta didik, hasil evaluasi formatif membantu siswa mengidentifikasi aspek-aspek tertentu yang masih memerlukan perbaikan.

Ketiga, Evaluasi Diagnostik

Jenis evaluasi ini bertujuan mengungkap masalah atau hambatan yang dialami peserta didik ketika mereka kesulitan memahami materi. Dengan mengetahui area kelemahan beserta faktor penyebabnya, guru dapat memberikan bantuan yang lebih tepat sehingga peserta didik mampu mengatasi tantangan tersebut dalam proses pembelajaran.

Keempat, Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir jenjang pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana program pembelajaran telah berhasil dilaksanakan. Hasil evaluasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja guru, kemampuan peserta didik, kesesuaian kurikulum, strategi pembelajaran yang digunakan, dan aspek terkait lainnya.

Emosi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan anak yang berfungsi sebagai respons fisiologis dan psikologis terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya. Pada anak usia dini, emosi memegang peran penting karena tidak hanya membantu dalam memusatkan perhatian, tetapi juga memberikan energi bagi tubuh serta mengorganisir pola pikir agar sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Sejalan dengan hal tersebut. Perkembangan sosial sebagai tingkat interaksi anak dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara, teman, hingga masyarakat luas, dan menekankan pentingnya membekali anak dengan kemampuan berinteraksi yang positif. Perkembangan sosial sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, sekaligus proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial (Muzzamil et al., n.d.)

Perkembangan sosial anak sangat penting untuk dunia, pendidikan, dan masyarakat. Aspek sosial dan emosional memiliki dampak besar pada perkembangan dan perilaku anak-anak. Para guru memiliki peran yang krusial dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berinteraksi dan mendorong mereka untuk bergaul dengan teman-teman serta orang dewasa. Perkembangan sosial mencakup cara anak berinteraksi dengan lingkungan, berpikir tentang diri sendiri, memiliki motivasi, dan kemampuan berkomunikasi. Ada

beberapa cara pandang mengenai apa yang menunjukkan perkembangan sosial bagi anak usia dini, yang mencakup tiga bidang penting: kesadaran diri, tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, serta perilaku sosial. Di sisi lain, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kemajuan dalam perilaku anak yang membantu mereka beradaptasi dengan aturan lingkungan sosial yang ada (Budiarti, 2024).

Menurut Khaironi (2018) dalam penelitiannya (Nurhasanah et al., 2021) Menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya.

Pada dasarnya, perkembangan sosial emosional membantu anak memahami siapa dirinya, bagaimana mengelola emosi, dan bagaimana menjalin hubungan positif dengan orang lain. Hal ini sangat penting untuk membantu anak agar dapat bersosialisasi dengan baik dan mengendalikan emosinya secara sehat sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak antara lain adalah faktor genetis (keturunan), lingkungan sosial, serta interaksi antara keturunan dan lingkungan. Proses ini juga melibatkan pembelajaran perilaku yang diterima secara sosial dan bermain peran sosial, yang sangat penting untuk perkembangan kemampuan sosialisasi anak. Dengan pemahaman ini, perkembangan sosial emosional menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, serta modal utama bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dan harmonis dalam lingkungan sosialnya (Nurmalitasari, 2015)

Begitupula dengan emosional anak, emosional anak perlu dikembangkan

ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada. Oleh karenanya, sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan, karena mereka dapat membantu anak untuk mengelola emosi. Saat di sekolah, guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak karena proses sosial emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Kaitannya dengan pentingnya tumbuh-kembang sosial emosional anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran upaya yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan sosial dan emosional anak usia dini (Kudus, 2019).

Dunia anak sangat erat kaitannya dengan kegiatan bermain. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bermain, sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa aktivitas bermain jauh lebih dominan dibandingkan kegiatan belajar formal. Dengan memahami hal tersebut, penting bagi kita untuk memberikan stimulasi dan pembelajaran yang dikemas melalui permainan. Hal ini karena bagi anak usia dini, belajar berlangsung melalui bermain, dan bermain merupakan proses belajar itu sendiri. Selaras dengan hal itu, teori tentang bermain menjelaskan bahwa aktivitas bermain mampu membentuk sikap mental serta nilai-nilai kepribadian anak, di antaranya adalah (Wiwik Pratiwi, 2017) :

1. Melalui bermain, anak belajar memahami keteraturan, aturan, serta menjalankan komitmen yang telah disepakati dalam permainan.
2. Anak terbiasa memecahkan berbagai masalah, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih menantang.

3. Anak belajar untuk bersabar, terutama ketika harus menunggu giliran setelah temannya menyelesaikan permainan.
4. Bermain juga melatih anak untuk bersaing secara sehat, membangun motivasi, serta menumbuhkan harapan bahwa di kesempatan berikutnya mereka dapat meraih kemenangan.
5. Anak sejak dini belajar menerima risiko, termasuk menghadapi kekalahan sebagai bagian dari pengalaman bermain.

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak secara spontan, baik secara langsung maupun melalui interaksi dengan orang lain atau dengan benda-benda di sekelilingnya. Kegiatan ini berlangsung dengan perasaan senang, atas keinginan sendiri, penuh imajinasi, serta melibatkan pancaindra dan seluruh anggota tubuh. Alat permainan yang digunakan anak umumnya berupa benda konkret, sehingga dapat membantu menstimulasi berbagai aspek perkembangan, seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, berat ringan, besar kecil, tekstur halus kasar, dan sebagainya (Nurhayati et al., 2021)

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat bermanfaat bagi anak dan memberikan berbagai dampak positif bagi perkembangan mereka, di antaranya (Zarkasih Putro, 2016):

a. **Perkembangan bahasa.**

Melalui permainan, anak dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

b. **Perkembangan moral.**

Kegiatan bermain membantu anak belajar bersikap jujur, menerima kekalahan, serta menjadi pemimpin yang baik. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam permainan.

c. **Perkembangan sosial dan emosional.**

Sebagai makhluk sosial, anak membutuhkan interaksi dengan kelompok. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti menunggu giliran, menyampaikan perasaan dan keinginan, serta mematuhi aturan. Interaksi dalam permainan juga membantu anak memahami orang lain, mengelola emosi, mengendalikan diri, dan berbagi ide.

d. **Perkembangan fisik.**

Ketika anak terlibat dalam aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, kesehatan fisik mereka meningkat. Otot-otot tubuh pun berkembang menjadi lebih kuat, baik dalam aspek motorik kasar maupun motorik halus.

e. **Perkembangan kognitif.**

Melalui bermain, anak dapat mempelajari konsep warna, ukuran, bentuk, arah, serta dasar-dasar untuk belajar menulis, bahasa, matematika, dan pengetahuan lainnya, sehingga merangsang perkembangan intelektualnya.

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis bermain memiliki peranan yang sangat penting pada pendidikan anak usia dini, karena melalui evaluasi guru dapat melihat sejauh mana kegiatan bermain yang dirancang sebagai proses belajar mampu mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara maksimal. Pendekatan bermain yang mengutamakan aktivitas spontan, interaksi dengan lingkungan sekitar, serta penggunaan alat permainan konkret, menjadi media yang efektif bagi anak untuk belajar mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, mengikuti aturan, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Melalui berbagai bentuk evaluasi seperti evaluasi penempatan, formatif, diagnostik, maupun sumatif, guru dapat mengetahui kondisi awal anak, memantau kemajuan

perkembangan sosial dan emosinya, menemukan kendala yang dihadapi, serta menilai hasil akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara terstruktur ini memungkinkan guru melihat apakah kegiatan bermain telah menghasilkan perubahan perilaku, meningkatkan keterampilan bersosialisasi, dan membantu anak mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran berbasis bermain menjadi alat penting untuk memastikan bahwa aktivitas bermain memberikan manfaat nyata dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kecerdasan emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis bermain memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Bermain bukan hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan memecahkan masalah, serta karakter positif lainnya. Evaluasi baik penempatan, formatif, diagnostik, maupun sumatif memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan awal anak, proses perkembangan yang terjadi selama pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta pencapaian perkembangan sosial-emosional secara keseluruhan. Melalui evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan intervensi yang tepat, dan menciptakan lingkungan bermain yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berbasis bermain menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa kegiatan bermain tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga efektif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang sosial-emosional anak usia dini sebagai fondasi utama perkembangan mereka di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariin, D. Z., & Pd, M. (2012). Evaluasi Pembelajaran. www.diktis.kemenag.go.id
- Budiarti, E. (2024). Pengaruh Aplikasi Wordwall terhadap Perkembangan Bahasa dan Sosial Emosional Anak Usia Dini. 7(2), 825–834.
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Kudus, U. M. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. 10(1), 221–228.
- Laila, Alawiyah Nabila, & Eka Widyanti. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (n.d.). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. 1–20.
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.
- Nurhayati, S., Zarkasih Putro, K., dan Permainan Anak Usia Dini, B., Nur Hayati, S., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini*, 4 nomor 1, 52–64.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Dasar Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.

- Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep . Fungsi dan Tujuan). Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1, 15.
- Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 106–117.
- Zarkasih Putro, K. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 16(1), 19–27. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1170>